

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain: Rusyana (1977/1978); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Rusyana (1992); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001). Lontaran-lontaran tentang pembelajaran sastra tersebut menegaskan kenyataan tentang buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Simpulan umum tentang kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut adalah (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra, namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid; (2) pengajar tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku wacana; dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastrawi dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Sebagai calon pendidik, tentu hal tersebut harus dicermati secara serius. Uraian di atas merupakan ilustrasi informasi yang menuntut kita untuk cepat menangkap dan memaknainya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra yaitu melakukan inovasi pembelajaran sastra yang bisa

meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Selain itu, pengajar pun harus mengikuti arus perkembangan pembelajaran sastra.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran sastra meliputi mendengarkan (mengapresiasi), membaca, dan menulis puisi, cerpen/novel, dan drama. Siswa dapat mengapresiasi karya sastra dengan cara membacanya. Pengajar mengarahkan siswa untuk membaca berbagai jenis karya sastra, baik itu puisi, cerpen, novel, ataupun naskah drama.

Pembelajaran membaca puisi di semua jenjang pendidikan terkesan cukup mudah, tetapi kenyataannya pembelajaran membaca puisi harus mendapatkan perhatian lebih dari para pengajar. Membaca puisi tidaklah semudah membaca cerpen atau novel.

Puisi merupakan genre sastra yang paling unik. Keunikan tersebut disebabkan karena segala bentuk ekspresi tercurat di dalam puisi. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Membaca puisi, menimbulkan kesan dan suasana indah, karena di dalam puisi terdapat unsur kepuhitan yang sangat dalam. Berhadapan dan menyatu dengan puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Pembaca puisi dituntut untuk memiliki kesiapan tertentu.

Puisi tidak terlepas dari seni merangkai kata yang penuh dengan makna. Sebuah puisi mengandung kumpulan kata yang padat makna, mengandung simbol, kode, dan ikon sehingga bisa menimbulkan berbagai interpretasi ketika diapresiasi oleh pembaca. Ketika pembaca membaca sebuah puisi, mereka menafsirkan puisi tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya sendiri.

Membaca puisi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu membaca puisi untuk diri sendiri dan membaca puisi untuk disampaikan kepada orang lain. Secara sederhana membaca puisi dengan maksud untuk disampaikan orang lain dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengomunikasikan puisi kepada penyimaknya. Membaca puisi (untuk orang lain) adalah kegiatan menyampaikan puisi kepada penyimak dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan maksud penyairnya (Suharianto dalam Mulyana, 1997: 34).

Pembelajaran membaca puisi memang telah ada mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga tingkat atas. Demikian penting kompetensi membaca puisi sehingga tercantum dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Tetapi pembelajaran puisi yang diterapkan kepada siswa saat ini masih belum beragam, cenderung monoton dan tidak komunikatif. Siswa jarang dilibatkan secara aktif. Mereka cenderung diberikan teori-teori tanpa praktik dan tanpa model. Padahal dalam pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi, keterlibatan siswa dan model menjadi aspek yang sangat penting.

Aminuddin (2000: 45) menyatakan “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mesti diorientasikan pada *model literacy-based instruction*”. Pendapat Aminudin tersebut perlu juga diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi. Pada pembelajaran puisi tahap awal, siswa dapat diberikan contoh pembacaan puisi yang baik. Dengan *modeling* (pemodelan), siswa dapat mengetahui cara pembacaan puisi yang baik.

Model pembacaan puisi dapat dicontohkan oleh guru secara langsung ataupun guru dapat mendatangkan narasumber yang ahli atau berpengalaman dalam membacakan puisi saat pembelajaran membaca puisi di kelas. Pada kenyataannya hal tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh guru sebagai pengajar. Tidak sedikit guru yang mempunyai keterbatasan pengalaman dan keahlian dalam membaca puisi. Sedangkan untuk mendatangkan guru tamu dalam proses pembelajaran membaca puisi banyak kendala yang akan dihadapi guru, di antaranya terbatasnya ruang dan waktu, serta dana yang tersedia di sekolah. Tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan kita sebagai guru untuk tidak mencoba memberikan pengalaman pembelajaran membaca puisi dengan cara yang terbaik. Di dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan media sebagai alat/bahan pembelajaran bagi siswa. Tidak terkecuali dalam pembelajaran membaca puisi. Guru bisa menggunakan media audio-visual dalam menyampaikan pembelajaran membaca puisi kepada siswa. Model membaca puisi yang baik bisa disajikan kepada siswa melalui media audio-visual, seperti VCD (*Video Compact Disc*).

Melihat dan mengamati kenyataan di lapangan bahwa perlu adanya upaya peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi, penulis selaku calon pendidik merasa terpanggil untuk memikirkan solusi yang harus dilakukan agar pembelajaran membaca puisi bisa lebih efektif. Oleh karena itu penulis mencoba memberikan alternatif pembelajaran membaca puisi, yakni pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan media VCD pembacaan puisi para penyair.

Adapun yang menjadi model pembacaan puisi para penyair di sini adalah pembacaan puisi W. S. Rendra, Sutardji Calzom Bachri, dan Taufiq Ismail.

Alasan penulis memilih para penyair tersebut sebagai model pembacaan puisi karena dalam perkembangan dunia kepuisian di Indonesia saat ini, gaya pembacaan puisi mereka cukup menonjol dan bisa dikatakan bahwa sampai saat ini gaya pembacaan puisi mereka dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada para penyimak atau penonton. W. S. Rendra, Sutardji, dan Taufik Ismail mempunyai ciri khas dan keunggulan masing-masing dalam membacakan puisi-puisinya. W. S. Rendra dengan gaya dan kemampuan teaterikalnya, Sutardji Calzom Bachri dengan gaya pembacaan mantranya, dan Taufik Ismail dengan gaya penekanan dan permainan kata pada puisi-puisinya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa perlu mengangkat pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan media VCD pembacaan puisi para penyair untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi di sekolah. Kajian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi apresiasi membaca puisi siswa. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul untuk penelitian ini, yaitu *Pembelajaran Membaca Puisi dengan Media VCD Pembacaan Puisi Para Penyair (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008)*.

1.2 Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang tergambar pada latar belakang maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kompetensi yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca puisi, sebagai variabel terikat.
- 2) Siswa yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008.
- 3) Media pembelajaran yang dipilih untuk dieksperimenkan adalah media audio-visual, yakni VCD pembacaan puisi para penyair, sebagai variabel bebas.
- 4) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 dalam membaca puisi sebelum mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair?
- 2) Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 dalam membaca puisi setelah

mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair?

- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 sebelum mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair dan sesudah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang:

- 1) kemampuan membaca puisi kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 sebelum mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair;
- 2) kemampuan membaca puisi kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 sesudah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair; dan
- 3) ada-tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca puisi siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 sebelum mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair dan sesudah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, penulis, dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dapat melatih kemampuan siswa dalam membaca puisi.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru karena penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran membaca puisi, yakni pembelajaran membaca puisi dengan media audio-visual, seperti VCD pembacaan puisi para penyair.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis karena melalui penelitian ini, penulis dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian, khususnya mengenai pembelajaran membaca puisi dengan media VCD pembacaan puisi para penyair.

4) Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena melalui penelitian ini dan penelitian yang serupa, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi lebih kaya dengan berbagai model pembelajaran yang handal karena proses dan hasilnya telah teruji melalui sebuah penelitian.

1. 6 Anggapan Dasar

Penelitian ini bertolak pada anggapan dasar berikut ini.

- 1) Membaca puisi merupakan suatu kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008.
- 2) Media (khususnya media audio-visual) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran.
- 3) Pemodelan (*Modeling*) dalam proses pembelajaran membaca puisi merupakan pendekatan yang sesuai untuk siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008.

1. 7 Hipotesis

Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan media VCD pembacaan puisi para penyair dan kemampuan siswa dalam membaca puisi tanpa menggunakan media VCD pembacaan puisi para penyair. Penggunaan media VCD pembacaan puisi para penyair dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi.

1. 8 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah tes awal – perlakuan – tes akhir. Untuk lebih jelas, desain tersebut dirumuskan dalam tabel sebagai berikut.

O_1 X O_2

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes tersebut meliputi tes awal dan tes akhir. Tes tersebut berupa tes membaca puisi. Pada tahap tes awal, siswa memilih satu buah puisi dari tiga buah puisi yang telah disiapkan oleh peneliti, kemudian membacanya di muka kelas. Pada tes akhir, siswa memilih kembali puisi yang telah dibacanya pada waktu tes awal untuk dibacakan kembali pada tes akhir.

1.9 Sumber Data

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 yang berjumlah 31 orang.

1.10 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan.

1) Membaca Puisi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan membaca puisi adalah membacakan puisi untuk orang lain dengan cara mendeklamasikannya. Membaca puisi adalah kegiatan menyampaikan puisi kepada penyimak dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan maksud penyairnya.

2) Kemampuan Membaca Puisi

Kemampuan membaca puisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa dengan penuh penjiwaan (pemahaman dan penghayatan) terhadap isi puisi, vokal yang baik (artikulasi, intonasi, karakter suara, tempo pengucapan, dan kekuatan/*power* suara), dan aspek gerak (gerak muka atau mimik, gerak tangan atau *gesture*, dan gerak seluruh tubuh atau pantomimik) yang sesuai dengan puisi yang dibacanya.

3) Media Audio-Visual (VCD) Pembacaan Puisi para Penyair

Media audio-visual (VCD) pembacaan puisi para penyair yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah VCD pembacaan puisi W. S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, dan Taufik Ismail.